

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah di tetapan, penelitian ini fokus pada dua hal utama, yaitu: 1) bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca tulis dan hitung siswa kelas 1 di MIN 7 Tapin. 2) apa saja kendala yang di hadapi guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis dan hitung siswa kelas 1 di MIN 7 Tapin. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, berikut uraian data yang di peroleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis, dan Berhitung siswa kelas 1 Di MIN 7 Tapin

Berdasarkan wawancara yang di lakukan oleh peneliti dengan beberapa guru kelas mengenai metode yang di gunakan guru untuk meningkatkan kemampuan baca siswa kelas 1, guru menyampaikan bahwa:

Menurut ibu kelas 1A menjelaskan “Mengenalkan Abjad dan membaca per suku kata”³³

Menurut ibu kelas 1B menjelaskan “Membaca abacaga dan menggunakan kartu kata”³⁴

Menurut ibu kelas 1C menjelaskan “Metode phonics:mengajarkan siswa mengenali suku kata dan bunyi huruf untuk membantu mereka memahami cara membaca, metode whole language: mendekati pembelajaran membaca secara keseluruhan melalui buku-buku cerita, pembelajaran berbasis teks: menggunakan teks atau bacaan yang sesuai dengan minat dan tahap perkembangan anak untuk membantu mereka belajar membaca, pembelajaran berbasis gambar guru akan menggunakan teks atau bahan bacaan sesuai dan minat perkembangan anak”³⁵

³³ Wawancara dengan ibu kelas 1A, MIN 7 Tapin,10 Oktober 2024

³⁴ Wawancara dengan ibu kelas 1B,MIN 7 Tapin,16 Oktober 2024

³⁵ Wawancara dengan ibu kelas 1C,MIN 7 Tapin,19 oktober 2024

Menurut ibu kelas 1D menjelaskan “metode eja: mengingat kembali bunyi dan simbol huruf”³⁶

Metode yang digunakan oleh guru-guru di kelas 1 bertujuan untuk meningkatkan kemampuan calistung (membaca dan menulis) siswa dengan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Ibu guru kelas 1A mengenalkan abjad dan membaca per suku kata untuk mempermudah siswa dalam memahami huruf dan suku kata. Ibu guru kelas 1B menggunakan metode membaca abacaga dan kartu kata untuk memperkenalkan kosakata baru secara lebih praktis. Sementara itu, ibu guru kelas 1C menggabungkan beberapa metode seperti phonics, yang membantu siswa mengenali bunyi huruf dan suku kata, serta whole language yang mendekati pembelajaran membaca secara keseluruhan melalui buku cerita. Pembelajaran berbasis teks dan gambar juga digunakan untuk menyesuaikan dengan minat dan tahap perkembangan siswa, agar mereka lebih tertarik dan mudah memahami bacaan. Terakhir, ibu guru kelas 1D menerapkan metode eja yang menekankan pada pengulangan bunyi dan simbol huruf untuk memperkuat pengenalan siswa terhadap cara membaca yang benar. Semua metode ini saling melengkapi dan bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam menguasai keterampilan membaca dan menulis secara menyeluruh.

³⁶ Wawancara dengan ibu kelas 1D, MIN 7 Tapin 21 oktober 2024



Gambar 4.1 Siswa membaca buku cerita

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, guru-guru kelas 1 menerapkan beragam metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan calistung siswa, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Guru kelas 1A memperkenalkan abjad dan membaca per suku kata untuk mempermudah pemahaman huruf dan suku kata. Di kelas 1B, metode membaca abacaga dan kartu kata digunakan guna memperkenalkan kosakata baru secara praktis. Guru kelas 1C menggabungkan metode phonics dan whole language dengan media buku cerita, sehingga siswa dapat mengenali bunyi huruf sekaligus memahami bacaan secara menyeluruh. Adapun guru kelas 1D menggunakan metode eja yang menekankan pengulangan bunyi dan simbol huruf untuk memperkuat kemampuan membaca siswa. Pendekatan berbasis teks dan gambar juga digunakan secara umum agar pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Seluruh metode ini saling melengkapi dan mendukung pencapaian keterampilan membaca dan menulis secara optimal.

Guru menggunakan pendekatan permainan atau interaktif dalam mengajarkan membaca, menulis dan menghitung

Menurut ibu kelas 1A menjelaskan “iya menggunakan pendekatan permainan atau interaktif”³⁷

Menurut ibu kelas 1B menjelaskan “iya menggunakan pendekatan permainan atau interaktif”³⁸

Menurut ibu kelas 1C menjelaskan “iya menggunakan pendekatan permainan atau interaktif”³⁹

Menurut ibu kelas 1D menjelaskan “iya, untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan Sosial serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan”⁴⁰

Guru kelas 1A, 1B, dan 1C menyatakan bahwa mereka menggunakan pendekatan permainan atau interaktif dalam mengajarkan membaca, menulis, dan menghitung (calistung). Pendekatan ini dianggap efektif untuk menarik perhatian siswa dan membuat proses belajar lebih menyenangkan. Sementara itu, guru kelas 1D menambahkan bahwa metode ini tidak hanya membantu dalam penguasaan calistung, tetapi juga bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan sosial siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan di kelas.

Berdasarkan hasil, guru kelas 1A, 1B, dan 1C menyatakan bahwa mereka menerapkan pendekatan permainan atau interaktif dalam pembelajaran calistung untuk meningkatkan minat dan semangat belajar siswa. Pendekatan ini dinilai efektif karena membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan mudah

³⁷ Wawancara dengan ibu kelas 1A, MiN 7 Tapin 10 Oktober 2024

³⁸ Wawancara dengan ibu kelas 1B, MIN 7 Tapin 16 Oktober 2024

³⁹ Wawancara dengan ibu kelas 1C, MIN 7 Tapin 19 Oktober 2024

⁴⁰ Wawancara dengan ibu kelas 1D, MIN 7 Tapin 21 Oktober 2024

dipahami oleh anak-anak. Sementara itu, guru kelas 1D menambahkan bahwa metode interaktif tidak hanya mendukung penguasaan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir, kemampuan sosial, serta menciptakan suasana kelas yang positif dan kondusif bagi proses belajar.

Guru melibatkan orang tua dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa di rumah

Menurut ibu kelas 1A menjelaskan “di sekolah di les yang belum pandai, di rumah di suruh lagi mengulang yang di baca tadi saat di sekolahan di ulang lagi di rumah dengan orang tua”⁴¹

Menurut ibu kelas 1B menjelaskan “yang belum bisa membaca di beri jam tambahan membaca (les) di lanjutkan di rumah bersama orang tua”⁴²

Menurut ibu kelas 1C menjelaskan “di sarankan pada orang tua anaknya di ajari dan leskan lagi”⁴³

Menurut ibu kelas 1D menjelaskan “iya, tambahan jam membaca setelah selesi jam pelajaran (les) dan di lanjutkan di rumah bersama orang tua”⁴⁴

Guru kelas 1A, 1B, 1C, dan 1D secara konsisten melibatkan peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) siswa. Menurut guru kelas 1A, siswa yang belum lancar membaca diberikan les tambahan di sekolah dan diminta mengulang kembali bacaan tersebut di rumah bersama orang tua. Hal serupa disampaikan oleh guru kelas 1B, 1C, dan 1D, yang menjelaskan bahwa siswa yang belum bisa membaca akan mendapat tambahan jam membaca setelah pelajaran selesai, kemudian kegiatan tersebut dilanjutkan di

⁴¹ Wawancara dengan ibu kelas 1A, MIN 7 Tapin 10 Oktober 2024

⁴² Wawancara dengan ibu kelas 1B, MIN 7 Tapin 16 Oktober 2024

⁴³ Wawancara dengan ibu kelas 1C, MIN 7 Tapin 19 Oktober 2024

⁴⁴ Wawancara dengan ibu kelas 1D, MIN 7 Tapin 21 Oktober 2024

rumah dengan pendampingan orang tua. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat pembelajaran di sekolah melalui keterlibatan aktif keluarga di rumah.

Berdasarkan hasil, guru kelas 1A, 1B, 1C, dan 1D secara konsisten melibatkan orang tua dalam upaya meningkatkan kemampuan calistung siswa. Guru kelas 1A menyampaikan bahwa siswa yang belum lancar membaca diberi les tambahan di sekolah dan diminta mengulang bacaan di rumah bersama orang tua. Hal serupa juga dilakukan oleh guru kelas 1B, 1C, dan 1D, di mana siswa yang belum bisa membaca mendapatkan tambahan waktu belajar setelah jam pelajaran, yang kemudian dilanjutkan di rumah dengan pendampingan orang tua. Keterlibatan ini bertujuan memperkuat pembelajaran di sekolah melalui dukungan aktif dari keluarga dalam proses belajar anak.

Bahan ajar atau buku yang di gunakan guru untuk membantu siswa kelas 1 menguasai calistung

Menurut ibu kelas 1A menjelaskan “menggunakan buku abacaga”⁴⁵

Menurut ibu kelas 1B enjelaskan “buku Abacaga dan kartu Abacaga”⁴⁶

Menurut ibu kelas 1C menjelaskamn “buku Abacaga cara peraktis belajar membaca untuk anak”⁴⁷

Menurut ibu kelas 1D menjelaskan “buku bacaan,flash card, dan media gambar”⁴⁸

Guru kelas 1A, 1B, dan 1C umumnya menggunakan buku Abacaga sebagai bahan ajar utama untuk membantu siswa menguasai calistung. Buku ini dianggap praktis dan sesuai untuk tahap awal belajar membaca anak. Guru kelas 1B juga

⁴⁵ Wawancara dengan ibu kelas 1A,MIN 7 Tapin 10 Oktober 2024

⁴⁶ Wawancara dengan ibu kelas 1B,MIN 7 Tapin 16 Oktober 2024

⁴⁷ Wawancara dengan ibu kelas 1C,MIN 7 Tapin 19 Oktober 2024

⁴⁸ Wawancara dengan ibu kelas 1D,MIN 7 Tapin 21 Oktober 2024

menambahkan penggunaan kartu *Abacaga* sebagai media pendukung. Sementara itu, guru kelas 1D menggunakan bahan ajar yang lebih beragam, seperti buku bacaan, flash card, dan media gambar, guna menarik minat siswa serta memperkuat pemahaman mereka secara visual dan interaktif., rangkuman buku *Abacaga*, atau perbandingan metode guru

Berdasarkan hasil, guru kelas 1A, 1B, dan 1C secara umum menggunakan buku *Abacaga* sebagai bahan ajar utama dalam mengajarkan calistung kepada siswa. Buku ini dipilih karena dinilai praktis serta sesuai untuk tahap awal anak dalam belajar membaca. Khususnya di kelas 1B, guru juga menambahkan penggunaan kartu *Abacaga* sebagai media pendukung yang membantu memperkuat penguasaan huruf dan kata secara visual. Berbeda dengan kelas-kelas tersebut, guru kelas 1D lebih bervariasi dalam penggunaan bahan ajarnya, seperti buku bacaan tambahan, flash card, dan media gambar. Pendekatan ini bertujuan untuk menarik minat belajar siswa dan meningkatkan pemahaman mereka secara visual dan interaktif.

Guru menjaga motivasi dan minat belajar siswa kelas 1 terhadap kegiatan membaca, menulis, dan berhitung

Menurut ibu kelas 1A menjelaskan “memberi penghargaan atau reward bagi siswa yang naik tingkat dalam membaca dan yang belum tetap semangat atau pujian”⁴⁹

Menurut ibu kelas 1B menjelaskan “dengan cara di beri reward (penghargaan) dan pujian atau semangat”⁵⁰

Menurut ibu kelas 1C menjelaskan “membuat pembelajaran menyenangkan menggunakan permainan edukatif, lagu-lagu pendidikan, membuat suasana

⁴⁹ Wawancara dengan ibu kelas 1A, MIN 7 Tapin 10 Oktober 2024

⁵⁰ Wawancara dengan ibu kelas 1B, MIN 7 Tapin 16 Oktober 2024

belajar lebih menyenangkan dan menghibur bagi siswa. Individualisasi pengajaran, kenali minat dan kebutuhan belajar individu dari setiap siswa. Memberikan pujian dan dorongan, ini akan meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa. Memperkenalkan ragam bahan bacaan. Memberikan tantangan dan reward”⁵¹

Menurut ibu kelas 1D menjelaskan “memberikan pujian / apresiasi”⁵²

Guru kelas 1A hingga 1D memiliki berbagai cara untuk menjaga motivasi dan minat belajar siswa terhadap kegiatan membaca, menulis, dan berhitung. Guru kelas 1A dan 1B menekankan pentingnya memberikan penghargaan (reward) dan pujian kepada siswa, baik bagi yang sudah naik tingkat dalam membaca maupun yang masih berproses, agar tetap semangat. Guru kelas 1C menerapkan pendekatan yang lebih variatif, seperti menggunakan permainan edukatif, lagu-lagu pendidikan, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta menyesuaikan pengajaran dengan minat dan kebutuhan masing-masing siswa. Ia juga menambahkan pentingnya memberikan tantangan dan bahan bacaan yang beragam, disertai dorongan dan pujiaan untuk meningkatkan kepercayaan diri. Sementara itu, guru kelas 1D menyampaikan bahwa pujian atau apresiasi menjadi salah satu cara sederhana namun efektif untuk memotivasi siswa tetap semangat dalam belajar calistung

Berdasarkan hasil, guru kelas 1A hingga 1D menerapkan berbagai strategi untuk menjaga motivasi dan minat belajar siswa dalam kegiatan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Guru kelas 1A dan 1B menekankan pentingnya pemberian penghargaan dan pujian, baik kepada siswa yang sudah menunjukkan

⁵¹ Wawancara dengan ibu kelas 1C, MIN 7 Tapin 19 Oktober 2024

⁵² Wawancara dengan ibu kelas 1D, MIN 7 Tapin 21 Oktober 2024

kemajuan maupun yang masih berproses, sebagai bentuk dukungan agar mereka tetap semangat. Guru kelas 1C menggunakan pendekatan yang lebih variatif, seperti permainan edukatif, lagu-lagu, dan suasana belajar yang menyenangkan, sambil menyesuaikan metode dengan minat serta kebutuhan individu siswa. Ia juga memberikan tantangan dan bacaan yang beragam untuk mendorong kepercayaan diri. Sementara itu, guru kelas 1D menyoroti bahwa pujian sederhana dapat menjadi motivasi yang kuat untuk membuat siswa tetap antusias dalam belajar calistung.

Guru membarikan pendekatan individual kepada siswa yang lambat dalam memahami materi calistung

Menurut ibu kelas 1A menjelaskan “iya, guru memberikan pendekatan individual kepada siswa yang lambat dalam memahami materi calistung”⁵³

Menurut ibu kelas 1B menjelaskan “iya, guru memberikan pendekatan individual kepada siswa yang lambat dalam memahami materi calistung”⁵⁴

Menurut ibu kelas 1C menjelaskan “iya, guru memberikan pendekatan individual kepada siswa yang lambat dalam memahami materi calistung”⁵⁵

Menurut ibu kelas 1D menjelaskan “iya, guru memberikan pendekatan individual kepada siswa yang lambat dalam memahami materi calistung”⁵⁶

Guru kelas 1A, 1B, 1C, dan 1D sepakat bahwa mereka memberikan pendekatan individual kepada siswa yang lambat dalam memahami materi calistung. Pendekatan ini dilakukan agar siswa yang mengalami kesulitan mendapatkan bimbingan khusus dan dukungan tambahan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Dengan cara ini, guru dapat membantu siswa

⁵³ Wawancara dengan ibu kelas 1A, MIN 7 Tapin 10 Oktober 2024

⁵⁴ Wawancara dengan ibu guru kelas 1B, MIN 7 Tapin 16 Oktober 2024

⁵⁵ Wawancara dengan ibu guru kelas 1C, MIN 7 Tapin 19 Oktober 2024

⁵⁶ Wawancara dengan ibu guru kelas 1D, MIN 7 Tapin 21 Oktober 2024

belajar secara lebih efektif dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi membaca, menulis, dan berhitung.

Guru kelas 1A hingga 1D secara konsisten menyatakan bahwa mereka memberikan pendekatan individual kepada siswa yang lambat dalam memahami materi membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Pendekatan ini dilakukan agar siswa yang mengalami kesulitan mendapat perhatian khusus sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Melalui bimbingan secara personal, guru dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, memberikan penjelasan ulang, serta menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih efektif dan mudah dipahami oleh masing-masing individu.

Berdasarkan, guru kelas 1A hingga 1D secara konsisten menerapkan pendekatan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi calistung. Pendekatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan bimbingan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan belajarnya. Melalui interaksi personal, guru dapat memberikan penjelasan ulang, menyesuaikan metode pembelajaran, dan memberikan dukungan tambahan agar siswa dapat memahami materi membaca, menulis, dan berhitung dengan lebih efektif.

Cara guru memastikan bahwa seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung

Menurut ibu kelas 1A menjelaskan “dibimbing, di arahkan, di ajari siswa untuk belajar calistung, sampai semuanya bisa belajar calistung”⁵⁷

⁵⁷ Wawancara dengan ibu guru kelas 1A, MIN 7 Tapin 10 Oktober 2024

Menurut ibu kelas 1B menjelaskan “di ajari sampai bisa semua siswa belajar calistung”⁵⁸

Menurut ibu kelas 1C menjelaskan “menggunakan di terensiasi pembelajaran dengan menyajikan tugas atau aktivitas yang di sesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Penilaian formatif dan umpan balik konstraktif”⁵⁹

Menurut ibu kelas 1D menjelaskan “membantu siswa lebih terbiasa membaca. Membimbing siswa yang memiliki kesulitan belajar”⁶⁰

Guru kelas 1A hingga 1D memiliki komitmen untuk memastikan seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Guru kelas 1A dan 1B menekankan pentingnya bimbingan langsung dan pengajaran yang berkelanjutan hingga semua siswa mampu belajar calistung. Guru kelas 1C menggunakan pembelajaran diferensiasi, yaitu menyajikan tugas sesuai tingkat kemampuan masing-masing siswa, disertai penilaian formatif dan umpan balik konstruktif. Sementara itu, guru kelas 1D fokus pada membiasakan siswa untuk membaca dan memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, agar mereka tidak tertinggal dalam proses pembelajaran.

Guru kelas 1A hingga 1D menunjukkan komitmen yang tinggi dalam memastikan setiap siswa memiliki kesempatan yang setara untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Guru 1A dan 1B menekankan pentingnya bimbingan langsung dan pengajaran berkelanjutan, sementara guru 1C menerapkan pembelajaran diferensiasi dengan tugas sesuai kemampuan siswa serta penilaian formatif dan umpan balik konstruktif. Di sisi lain,

⁵⁸ Wawancara dengan ibu guru kelas 1B, MIN 7 Tapin 16 Oktober 2024

⁵⁹ Wawancara dengan ibu guru kelas 1C, MIN 7 Tapin 19 Oktober 2024

⁶⁰ Wawancara dengan ibu guru kelas 1D, MIN 7 Tapin 21 Oktober 2024

guru 1D membiasakan siswa membaca dan memberikan bimbingan khusus bagi yang mengalami kesulitan belajar, guna mencegah ketertinggalan.

Guru menangani siswa yang memiliki gangguan konsentrasi atau fokus saat belajar calistung

Menurut ibu kelas 1A menjelaskan “memulai dengan icebreabing/permainan”⁶¹

Menurut ibu kelas 1B menjelaskan “dengan ice breaking/game”⁶²

Menurut ibu kelas 1C menjelaskan “dengan permainan /ice breaking”⁶³

Menurut ibu kelas 1D menjelaskan “bermain game/ice breaking”⁶⁴

Guru kelas 1A hingga 1D menangani siswa yang mengalami gangguan konsentrasi atau kesulitan fokus saat belajar calistung dengan cara menggunakan permainan atau kegiatan ice breaking. Kegiatan ini dilakukan untuk menarik perhatian siswa, menyegarkan pikiran mereka, serta menciptakan suasana belajar yang lebih santai dan menyenangkan. Dengan pendekatan ini, siswa menjadi lebih siap secara mental untuk kembali fokus dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran calistung.

Berdasarkan hasil, guru kelas 1A hingga 1D menangani siswa yang mengalami gangguan konsentrasi saat belajar calistung dengan menggunakan permainan atau kegiatan ice breaking. Pendekatan ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa, menyegarkan pikiran mereka, serta menciptakan suasana belajar

⁶¹ Wawancara dengan ibu kelas 1A, MIN 7 Tapin 10 Oktober 2024

⁶² Wawancara dengan ibu kelas 1B, MIN 7 Tapin 16 Oktober 2024

⁶³ Wawancara dengan ibu kelas 1C, MIN 7 Tapin 19 Oktober 2024

⁶⁴ Wawancara dengan ibu kelas 1D, MIN 7 Tapin 21 Oktober 2024

yang lebih santai dan menyenangkan. Melalui cara ini, siswa menjadi lebih siap secara mental untuk kembali fokus dan aktif dalam proses pembelajaran.

Guru menangani siswa yang berasal dari latar belakang pendidikan pra sekolah yang berbeda-beda

Menurut ibu kelas 1A menjelaskan “dengan mengelompokkan siswa menjadi kelompok biasa, sedang dan belum bisa, lalu yang sedang dan yang belum bisa diberi tes tambahan setelah pulang sekolah”⁶⁵

Menurut ibu kelas 1B menjelaskan “dengan cara mengelompokkan sesuai kemampuan anak masing-masing”⁶⁶

Menurut ibu kelas 1C menjelaskan “dengan cara mengelompokkan sesuai kemampuan siswa”⁶⁷

Menurut ibu kelas 1D menjelaskan “mengelompokkannya dan saling mengenal dengan kemampuannya masing-masing”⁶⁸

Guru kelas 1A hingga 1D menangani perbedaan latar belakang pendidikan pra sekolah siswa dengan mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan mereka. Guru kelas 1A membagi siswa menjadi kelompok biasa, sedang, dan belum bisa, lalu memberikan tes tambahan kepada kelompok sedang dan belum bisa setelah jam pelajaran. Guru kelas 1B dan 1C juga menyampaikan bahwa pengelompokan dilakukan agar pembelajaran lebih sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Sementara itu, guru kelas 1D menekankan pentingnya mengenali kemampuan setiap siswa agar mereka dapat belajar secara lebih efektif dalam kelompok yang sesuai.

⁶⁵ Wawancara dengan ibu kelas 1A, MIN 7 Tapin 10 Oktober 2024

⁶⁶ Wawancara dengan ibu kelas 1B, MIN 7 Tapin 16 Oktober 2024

⁶⁷ Wawancara dengan ibu kelas 1C, MIN 7 Tapin 19 Oktober 2024

⁶⁸ Wawancara dengan ibu kelas 1D, MIN 7 Tapin 21 Oktober 2024

Berdasarkan hasil, guru kelas 1A hingga 1D menangani perbedaan latar belakang pendidikan pra sekolah siswa dengan cara mengelompokkan mereka berdasarkan tingkat kemampuan. Guru kelas 1A membagi siswa menjadi tiga kelompok—biasa, sedang, dan belum bisa—dan memberikan tes tambahan kepada kelompok sedang dan belum bisa setelah jam pelajaran. Guru kelas 1B dan 1C juga menerapkan pengelompokan serupa untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan masing-masing anak. Sementara itu, guru kelas 1D menekankan pentingnya mengenali kemampuan individu agar siswa dapat belajar lebih efektif dalam kelompok yang tepat.

Guru mengatasi kesenjangan antara siswa yang cepat memahami materi dengan yang lambat

Menurut ibu kelas 1A menjelaskan “memberi soal atau kuis yang berbeda tingkatan kesusahannya”⁶⁹

Menurut ibu kelas 1B menjelaskan “dengan cara memberikan soal atau kuis LKPD dengan sesuai dengan tingkatan kemampuan masing-masing siswa”⁷⁰

Menurut ibu kelas 1C menjelaskan “caranya memberikan latihan-latihan berupa gambar-gambar supaya cepat menangkapnya”⁷¹

Menurut ibu kelas 1D menjelaskan “dengan cara memberikan latihan soal/LKPD”⁷²

Guru kelas 1A hingga 1D mengatasi kesenjangan pemahaman antara siswa yang cepat dan lambat dalam belajar calistung dengan menyesuaikan bentuk dan tingkat kesulitan soal. Guru kelas 1A dan 1B memberikan soal atau kuis, termasuk

⁶⁹ Wawancara dengan ibu kelas 1A, MIN 7 Tapin 10 Oktober 2024

⁷⁰ Wawancara dengan ibu kelas 1B, MIN 7 Tapin 16 Oktober 2024

⁷¹ Wawancara dengan ibu kelas 1C, MIN 7 Tapin 19 Oktober 2024

⁷² Wawancara dengan ibu kelas 1D, MIN 7 Tapin 21 Oktober 2024

LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik), yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Guru kelas 1C menggunakan latihan berupa gambar-gambar untuk membantu siswa yang lambat agar lebih mudah memahami materi. Sementara itu, guru kelas 1D memberikan latihan soal atau LKPD untuk mendukung pemahaman siswa sesuai dengan tingkat kemampuannya. Pendekatan ini bertujuan agar setiap siswa tetap bisa berkembang sesuai potensinya.

Berdasarkan hasil, guru kelas 1A hingga 1D mengatasi kesenjangan pemahaman antara siswa yang cepat dan lambat dalam belajar calistung dengan menyesuaikan bentuk serta tingkat kesulitan soal. Guru kelas 1A dan 1B menggunakan soal atau kuis, termasuk LKPD, yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Guru kelas 1C memanfaatkan gambar dalam latihan untuk membantu siswa yang lambat lebih mudah memahami materi, sedangkan guru kelas 1D memberikan latihan atau LKPD yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Pendekatan ini memungkinkan setiap siswa berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Kendala utama yang di hadapi guru dalam mengajarkan kemampuan membaca kepada siswa kelas 1

Menurut ibu kelas 1A menjelaskan “keterlambatan dalam berbicara, daya ingat yang kurang”⁷³

Menurut ibu kelas 1B menjelaskan “keterlambatan dalam berbicara, daya ingat yang kurang”⁷⁴

Menurut ibu kelas 1C menjelaskan “ada, keterlambatan dalam berbicara, daya ingat yang kurang”⁷⁵

⁷³ Wawancara dengan ibu kelas 1A, MIN 7 Tapin 10 Oktober 2024

⁷⁴ Wawancara dengan ibu kelas 1B, MIN 7 Tapin 16 Oktober 2024

⁷⁵ Wawancara dengan ibu kelas 1C, MIN 7 Tapin 19 Oktober 2024

Menurut ibu kelas 1D menjelaskan “kesulitan siswa mengeja huruf, membedakan huruf. Serta membaca kalimat belum lancar”⁷⁶

Kendala utama yang dihadapi guru kelas 1 dalam mengajarkan kemampuan membaca adalah keterlambatan dalam berbicara dan daya ingat yang kurang, seperti disampaikan oleh guru kelas 1A, 1B, dan 1C. Kondisi ini membuat siswa sulit menangkap dan mengingat huruf atau kata yang diajarkan. Sementara itu, guru kelas 1D menambahkan bahwa siswa juga mengalami kesulitan dalam mengeja huruf, membedakan bentuk huruf, dan belum lancar dalam membaca kalimat. Kendala-kendala ini menjadi tantangan dalam proses belajar membaca dan memerlukan pendekatan yang lebih sabar dan individual.

Berdasarkan hasil, kendala utama yang dihadapi guru kelas 1 dalam mengajarkan kemampuan membaca adalah keterlambatan berbicara dan daya ingat yang lemah, sebagaimana disampaikan oleh guru kelas 1A, 1B, dan 1C. Hal ini membuat siswa kesulitan mengenali dan mengingat huruf atau kata. Guru kelas 1D juga mengungkapkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengeja, membedakan bentuk huruf, dan belum lancar membaca kalimat. Kendala-kendala ini menjadi tantangan dalam proses belajar membaca dan memerlukan pendekatan yang lebih sabar serta individual.

Siswa kelas 1 mengalami kesulitan dalam memahami huruf atau angka ?
jika ya bagaimana guru mengatasinya

Menurut ibu kelas 1A menjelaskan “sedikit dan mengatasinya dengan banyak latihan setiap hari”

Menurut ibu kelas 1B menjelaskan “sebagian, mengatasinya dengan banyak latihan setiap hari”

⁷⁶ wawancara dengan ibu kelas 1D, Min 7 Tapin 21 Oktober 2024

Menurut ibu kelas 1C menjelaskan “ya, sebagian ada yang cepat dan sebagian lambat menerima. Cara mengatasinya dengan berulang-ulang membacanya sampai dapat memahami”

Menurut ibu kelas 1D menjelaskan “ya, cara mengatasinya mendikte suku kata/huruf/angka dengan sederhana, atau dengan cara pakai media gambar”

Sebagian siswa kelas 1 memang mengalami kesulitan dalam memahami huruf atau angka. Menurut guru kelas 1A dan 1B, meskipun hanya sebagian kecil siswa yang mengalami kesulitan, hal itu diatasi dengan latihan rutin setiap hari agar pemahaman mereka meningkat. Guru kelas 1C menyebutkan bahwa ada perbedaan kecepatan dalam menerima materi, sehingga ia mengatasinya dengan membacakan materi secara berulang-ulang hingga siswa mampu memahaminya. Sementara itu, guru kelas 1D menggunakan pendekatan yang lebih variatif, seperti mendikte huruf, suku kata, atau angka secara sederhana, serta menggunakan media gambar untuk membantu siswa lebih mudah mengenali dan memahami materi.

Berdasarkan hasil, sebagian siswa kelas 1 mengalami kesulitan dalam memahami huruf atau angka. Guru kelas 1A dan 1B mengatasi hal ini dengan memberikan latihan rutin setiap hari untuk meningkatkan pemahaman siswa. Guru kelas 1C menghadapi perbedaan kecepatan belajar dengan membacakan materi secara berulang hingga siswa memahaminya. Sementara itu, guru kelas 1D menggunakan pendekatan variatif, seperti mendikte huruf, suku kata, atau angka secara sederhana, serta memanfaatkan media gambar untuk membantu siswa mengenali dan memahami materi dengan lebih mudah.

Tantangan yang di hadapi guru dalam mengajarkan calistung kepada siswa kelas 1 ,dan bagaimana cara mengatasinya

Menurut ibu kelas 1A menjelaskan “daya ingat siswa pada huruf atau angka yang kurang dan lambat dalam berbicara”

Menurut ibu kelas 1B menjelaskan “daya ingat siswa dalam menghafal huruf/angka yang kurang”

Menurut ibu kelas 1C menjelaskan “keterbatasan perhatian dan konsentrasi, kemampuan motorik halus yang terbatas, rentan terhadap kelelahan/bosan, perbedaan tingkat penerimaan informasi. Cara mengatasinya menggunakan metode pembelajaran yang interaktif, memberikan penguatan positif, melakukan aktifitas berbasis mainan edukatif, diteresensi pembelajaran”

Menurut ibu kelas 1D menjelaskan “siswa mengalami kesulitan membedakan huruf yang mirip menulisnya, mengalami kesulitan dalam membaca secara lancar, kesulitan dalam mengungkapkan pikiran secara tertulis. Cara mengatasinya menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, memberi dukungan upaya yang dilakukan guru, mengajak siswa untuk membaca bersama di sudut/pojok baca”



Gambar 4.2 Siswa melakukan membaca dan menulis di pojok baca

Tantangan utama yang dihadapi guru kelas 1 dalam mengajarkan calistung meliputi daya ingat siswa yang lemah terhadap huruf dan angka, seperti disampaikan oleh guru kelas 1A dan 1B, serta lambat berbicara dan kesulitan membedakan huruf, menurut guru kelas 1D. Guru kelas 1C menambahkan tantangan lain seperti kurangnya konsentrasi, keterbatasan motorik halus, dan cepat

merasa bosan. Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, para guru menerapkan berbagai strategi seperti pembelajaran interaktif, penggunaan mainan edukatif, penguatan positif, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Guru juga memberikan latihan rutin, pembelajaran berulang, dan mengajak siswa membaca bersama di sudut baca sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan calistung secara bertahap.

Berdasarkan hasil, tantangan utama yang dihadapi guru kelas 1 dalam mengajarkan calistung meliputi lemahnya daya ingat siswa terhadap huruf dan angka (guru kelas 1A dan 1B), lambat berbicara serta kesulitan membedakan huruf (guru kelas 1D), dan kurangnya konsentrasi, keterbatasan motorik halus, serta cepat bosan (guru kelas 1C). Untuk mengatasi hal ini, para guru menerapkan strategi seperti pembelajaran interaktif, penggunaan mainan edukatif, penguatan positif, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Mereka juga rutin memberikan latihan, mengulang materi, dan mengajak siswa membaca bersama di sudut baca untuk meningkatkan kemampuan calistung secara bertahap.

Ada kendala terkait dengan jumlah siswa dalam satu kelas yang mempengaruhi efektivitas pengajaran calistung

Menurut ibu kelas 1A menjelaskan “ada kendala”

Menurut ibu kelas 1B menjelaskan “ada kendala”

Menurut ibu kelas 1C menjelaskan “ada sangat berpengaruh”

Menurut ibu kelas 1D menjelaskan “ada kendala”

Jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas menjadi salah satu kendala yang mempengaruhi efektivitas pengajaran calistung di kelas 1. Menurut guru kelas 1A,

1B, dan 1D, hal ini menjadi tantangan tersendiri karena guru kesulitan memberikan perhatian secara menyeluruh kepada setiap siswa. Guru kelas 1C menyatakan bahwa kondisi ini sangat berpengaruh, terutama dalam hal membimbing siswa secara individual, menangani perbedaan kemampuan belajar, dan menjaga konsentrasi siswa. Dengan jumlah siswa yang besar, pendekatan personal menjadi terbatas, sehingga guru perlu strategi tambahan untuk memastikan seluruh siswa tetap terlayani secara optimal.

Berdasarkan hasil, jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas menjadi kendala yang memengaruhi efektivitas pengajaran calistung di kelas 1. Guru kelas 1A, 1B, dan 1D menyampaikan bahwa kondisi ini menyulitkan mereka dalam memberikan perhatian secara menyeluruh kepada setiap siswa. Guru kelas 1C menambahkan bahwa situasi tersebut menyulitkan pembimbingan individual, penanganan perbedaan kemampuan belajar, serta menjaga konsentrasi siswa. Dengan keterbatasan pendekatan personal, guru perlu menerapkan strategi tambahan agar semua siswa tetap mendapatkan layanan pembelajaran yang optimal.

B. PEMBAHASAN

Metode yang digunakan oleh para guru kelas 1 dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa dilakukan melalui pendekatan yang beragam dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Guru kelas 1A memperkenalkan huruf dan membaca per suku kata guna memudahkan siswa memahami struktur dasar bahasa. Sementara itu, guru kelas 1B memanfaatkan

metode membaca abacaga serta kartu kata sebagai sarana mengenalkan kosakata baru secara praktis dan menyenangkan. Guru kelas 1C menerapkan pendekatan gabungan, yaitu metode phonics untuk membantu siswa mengenali bunyi huruf dan suku kata, serta whole language melalui pembacaan cerita agar siswa memahami bacaan dalam konteks yang utuh. Selain itu, pendekatan berbasis teks dan gambar juga diterapkan guna menarik minat siswa serta menyesuaikan pembelajaran dengan tahap perkembangan mereka. Adapun guru kelas 1D menggunakan metode eja, yang berfokus pada pengulangan bunyi dan simbol huruf sebagai dasar penguatan kemampuan membaca. Seluruh metode ini saling melengkapi, dengan tujuan utama untuk mendukung penguasaan keterampilan membaca dan menulis secara menyeluruh pada siswa kelas awal.

Guru kelas 1A, 1B, dan 1C mengungkapkan bahwa mereka menerapkan pendekatan permainan atau interaktif dalam pembelajaran membaca, menulis, dan menghitung (calistung). Pendekatan ini dinilai efektif karena mampu menarik minat siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti kegiatan di kelas. Aktivitas seperti permainan edukatif, kuis, dan kegiatan kelompok kecil menjadi sarana untuk mengenalkan konsep-konsep dasar calistung secara tidak langsung namun bermakna. Sementara itu, guru kelas 1D menambahkan bahwa pendekatan interaktif tidak hanya membantu siswa dalam menguasai keterampilan dasar tersebut, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, serta membentuk lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Dengan suasana

kelas yang menyenangkan dan partisipatif, siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar secara aktif.

Guru kelas 1A, 1B, 1C, dan 1D secara konsisten melibatkan peran orang tua dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) siswa. Setiap guru memiliki pendekatan serupa dalam menangani siswa yang belum lancar membaca, yakni dengan memberikan les tambahan atau waktu belajar tambahan di sekolah. Guru kelas 1A, misalnya, menjelaskan bahwa siswa yang belum lancar membaca akan mengikuti les tambahan di sekolah, kemudian diminta untuk mengulang kembali bacaan tersebut di rumah bersama orang tua. Hal yang sama juga dilakukan oleh guru kelas 1B, 1C, dan 1D, yang menyatakan bahwa siswa diberikan tambahan jam membaca setelah pelajaran selesai, dan kegiatan ini dilanjutkan di rumah dengan bimbingan orang tua. Melalui pendekatan ini, para guru berupaya memperkuat hasil pembelajaran di sekolah dengan melibatkan secara aktif peran keluarga di lingkungan rumah.

Guru kelas 1A, 1B, dan 1C umumnya memilih buku Abacaga sebagai bahan ajar utama dalam membantu siswa menguasai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Buku ini dinilai praktis serta cocok untuk tahap awal belajar membaca, karena menyajikan materi yang sederhana dan terstruktur. Selain buku utama, guru kelas 1B juga memanfaatkan kartu Abacaga sebagai media pendukung untuk memperkuat pembelajaran secara lebih interaktif. Di sisi lain, guru kelas 1D menerapkan pendekatan yang lebih bervariasi dengan menggunakan bahan ajar seperti buku bacaan lain, flash card, dan media gambar. Tujuan penggunaan media

yang beragam ini adalah untuk menarik minat belajar siswa serta memperkuat pemahaman melalui pendekatan visual dan interaktif yang lebih kaya.

Guru kelas 1A hingga 1D menerapkan berbagai strategi untuk menjaga motivasi dan minat belajar siswa dalam kegiatan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Guru kelas 1A dan 1B menekankan pentingnya memberikan penghargaan (reward) dan pujian sebagai bentuk apresiasi, tidak hanya kepada siswa yang sudah mahir membaca, tetapi juga kepada mereka yang masih dalam proses belajar. Tujuannya adalah agar semua siswa tetap merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berusaha. Sementara itu, guru kelas 1C menggunakan pendekatan yang lebih variatif dengan menggabungkan permainan edukatif, lagu-lagu pendidikan, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan adaptif terhadap minat serta kebutuhan siswa. Ia juga menambahkan pentingnya memberikan tantangan yang sesuai dan menyediakan bahan bacaan yang beragam, didampingi dengan pujian sebagai dorongan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Di sisi lain, guru kelas 1D menekankan bahwa bentuk apresiasi sederhana seperti pujian memiliki dampak positif yang besar dalam menjaga semangat belajar siswa, terutama dalam menguasai calistung.

Guru kelas 1A hingga 1D menerapkan berbagai pendekatan untuk menjaga motivasi dan minat belajar siswa terhadap kegiatan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Guru kelas 1A dan 1B menitikberatkan pada pemberian penghargaan dan pujian sebagai bentuk apresiasi kepada siswa, baik yang sudah mengalami peningkatan kemampuan membaca maupun yang masih dalam proses belajar. Strategi ini diyakini dapat membangkitkan semangat dan rasa percaya diri

siswa. Sementara itu, guru kelas 1C menggunakan pendekatan yang lebih bervariasi dengan melibatkan permainan edukatif, lagu-lagu pendidikan, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan adaptif terhadap minat serta kebutuhan individu siswa. Ia juga menekankan pentingnya memberikan tantangan yang sesuai serta menyediakan bahan bacaan yang beragam, didukung oleh dorongan dan pujian untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Di sisi lain, guru kelas 1D percaya bahwa pujian atau apresiasi, meskipun sederhana, sangat efektif dalam menjaga semangat belajar siswa, terutama dalam proses penguasaan calistung.

Guru kelas 1A, 1B, 1C, dan 1D sepakat bahwa pendekatan individual sangat penting bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Pendekatan ini dilakukan dengan memberikan bimbingan khusus dan dukungan tambahan yang disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan masing-masing siswa. Melalui strategi ini, guru dapat lebih fokus dalam membantu siswa yang lambat memahami materi, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Dengan perhatian dan pendampingan yang bersifat personal, diharapkan pemahaman siswa terhadap calistung dapat meningkat secara bertahap dan mereka merasa lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Guru kelas 1A hingga 1D memiliki strategi khusus dalam menangani siswa yang mengalami gangguan konsentrasi atau kesulitan fokus saat belajar membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Salah satu cara yang mereka lakukan adalah melalui penggunaan permainan atau kegiatan *ice breaking* di tengah proses pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk menarik kembali perhatian siswa, menyegarkan pikiran mereka, dan menciptakan suasana belajar yang lebih santai

dan menyenangkan. Dengan suasana yang lebih rileks dan interaktif, siswa menjadi lebih siap secara mental untuk kembali fokus dan terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Pendekatan ini dinilai efektif karena tidak hanya membantu mengatasi kebosanan, tetapi juga membangun keterlibatan emosional siswa terhadap proses pembelajaran.

Guru-guru kelas 1A hingga 1D menangani perbedaan latar belakang pendidikan pra sekolah siswa dengan cara melakukan pengelompokan berdasarkan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Di kelas 1A, guru membagi siswa ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok biasa, sedang, dan belum bisa. Untuk membantu siswa yang tergolong dalam kelompok sedang dan belum bisa, guru memberikan tes tambahan di luar jam pelajaran guna memahami lebih lanjut kebutuhan mereka. Guru kelas 1B dan 1C juga menerapkan strategi serupa dengan alasan bahwa pengelompokan ini dapat membuat pembelajaran menjadi lebih sesuai dan efektif sesuai dengan kemampuan individu siswa. Sementara itu, guru kelas 1D menekankan pentingnya mengenali kemampuan setiap siswa secara mendalam agar proses belajar dalam kelompok benar-benar mendukung perkembangan mereka secara optimal.

Guru-guru kelas 1A hingga 1D mengatasi kesenjangan pemahaman antara siswa yang cepat dan lambat dalam belajar *calistung* dengan cara menyesuaikan bentuk dan tingkat kesulitan soal yang diberikan. Guru kelas 1A dan 1B, misalnya, menyusun soal, kuis, dan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, sehingga setiap anak dapat belajar dengan tantangan yang sesuai. Guru kelas 1C memilih menggunakan latihan berupa

gambar-gambar untuk membantu siswa yang lebih lambat dalam memahami materi, karena pendekatan visual dianggap lebih mudah dipahami. Sementara itu, guru kelas 1D memberikan latihan soal dan LKPD yang dirancang khusus agar sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Seluruh pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka masing-masing.

Kendala utama yang dihadapi oleh guru-guru kelas 1 dalam mengajarkan kemampuan membaca adalah keterlambatan berbicara dan daya ingat yang kurang pada sebagian siswa. Guru kelas 1A, 1B, dan 1C menyampaikan bahwa kondisi ini menyebabkan siswa kesulitan dalam menangkap serta mengingat huruf atau kata yang diajarkan. Hal ini memperlambat proses pemahaman dan membuat pengajaran membaca menjadi lebih menantang. Sementara itu, guru kelas 1D menambahkan bahwa selain masalah tersebut, siswa juga sering mengalami kesulitan dalam mengeja huruf, membedakan bentuk huruf, dan belum lancar membaca kalimat secara utuh. Kendala-kendala ini menuntut guru untuk menggunakan pendekatan yang lebih sabar, personal, dan menyesuaikan metode pengajaran agar siswa dapat berkembang sesuai kemampuan mereka.

Sebagian siswa kelas 1 mengalami kesulitan dalam memahami huruf atau angka, meskipun jumlahnya tidak banyak. Guru kelas 1A dan 1B mengatasi hal ini dengan memberikan latihan rutin setiap hari, agar pemahaman siswa terhadap huruf dan angka semakin meningkat secara bertahap. Guru kelas 1C menekankan adanya perbedaan kecepatan dalam menyerap materi antar siswa, sehingga ia memilih membacakan materi secara berulang-ulang sebagai strategi untuk membantu siswa

yang lambat agar dapat mengejar ketertinggalan. Sementara itu, guru kelas 1D menerapkan pendekatan yang lebih bervariasi, seperti mendikte huruf, suku kata, atau angka secara sederhana, serta menggunakan media gambar untuk memperkuat daya ingat dan pemahaman siswa. Pendekatan-pendekatan ini dilakukan agar setiap siswa dapat memahami materi dasar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Tantangan utama yang dihadapi guru kelas 1 dalam mengajarkan calistung mencakup berbagai aspek kemampuan dasar siswa. Guru kelas 1A dan 1B menyebutkan bahwa daya ingat siswa yang lemah terhadap huruf dan angka menjadi hambatan dalam proses belajar. Selain itu, guru kelas 1D menyoroti keterlambatan berbicara serta kesulitan siswa dalam membedakan huruf sebagai tantangan tambahan. Guru kelas 1C juga menghadapi kendala lain seperti kurangnya konsentrasi, keterbatasan motorik halus, serta kecenderungan siswa yang cepat merasa bosan. Untuk mengatasi berbagai tantangan ini, para guru menerapkan beragam strategi, antara lain pembelajaran interaktif, penggunaan mainan edukatif, penguatan positif, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, mereka juga memberikan latihan secara rutin, pembelajaran yang diulang-ulang, serta mengajak siswa membaca bersama di sudut baca sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan calistung secara bertahap dan menyenangkan.

Jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas menjadi salah satu kendala yang mempengaruhi efektivitas pengajaran calistung di kelas 1. Menurut guru kelas 1A, 1B, dan 1D, hal ini menjadi tantangan tersendiri karena guru kesulitan memberikan

perhatian secara menyeluruh kepada setiap siswa. Guru kelas 1C menyatakan bahwa kondisi ini sangat berpengaruh, terutama dalam hal membimbing siswa secara individual, menangani perbedaan kemampuan belajar, dan menjaga konsentrasi siswa. Dengan jumlah siswa yang besar, pendekatan personal menjadi terbatas, sehingga guru perlu strategi tambahan untuk memastikan seluruh siswa tetap terlayani secara optimal.

1. Kesulitan membaca

Banyak penanda yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi murid yang kesulitan membaca sering kali menunjukkan perilaku aneh, menurut Anak usia enam tahun siap belajar membaca dan menulis karena perkembangan otak, mata, dan tangan mereka yang terjadi selama prasekolah. Namun, apakah anak berusia empat tahun tidak mampu melakukannya?

Pada anak yang mengalami kematangan lebih cepat, mereka bisa menjadi bosan kalau harus menunggu sampai usia 6 tahun, sementara pada anak yang mengalami keterlambatan, justru akan frustrasi apabila di paksa menguasai keterampilan membaca dan menulis sebelum saatnya. Ada anak yang siap belajar membaca dan menulis di usia 5 tahun, tetapi ada yang baru siap di usia 8 tahun.

David Elkind berpendapat bahwa untuk dapat membaca bukanlah masalah yang sederhana, apalagi tulisan bahasa Inggris. Membaca tidak hanya membedakan huruf-huruf dan mengasosiasikan dengan suara, tetapi juga menyertakan proses mental yang kompleks. Anak harus mampu mencocokkan berbagai macam persepsi baik visual maupun auditori dan juga pengenalan kata.

Elkind berpendapat bahwa pendidikan formal untuk belajar dapat di tunda sampai anak berusia 6-7 tahun. Akan tetapi, anak usia 4 tahun yang sangat berhasrat dan mampu belajar membaca dapat saja di perbolehkan belajar lebih awal, asalkan tanpa tekanan dari orang tua untuk menguasai keterampilan itu dengan segera.

Psikolog lain, Eleanor Gibson dan Harry Levin memberikan pendapat serupa dan mengatakan bahwa sebelum anak prasekolah di ajarkan membaca, mereka sudah harus menguasai keterampilan mencoret, melihat buku serta menguasai permainan kata-kata yang bersajak. Dengan buku bergambar, anak dapat di ajarkan keterampilan membaca, termasuk hal penting di sini adalah melihat gambar secara teliti, membalik halaman satu persatu secara berurutan, dan juga jangan lupa, yang paling penting adalah menerangkan pada anak bahwa buku itu merupakan hal yang menyenangkan.⁷⁷

70% hingga 80% siswa dengan masalah belajar tertentu memiliki disabilitas membaca, menjadikannya jenis yang paling umum. Meskipun banyak peneliti menunjukkan bahwa ada banyak jenis disabilitas membaca yang dapat memengaruhi aspek apa pun dari proses membaca, seperti kesulitan dalam decoding kata, pemahaman bacaan, prosodi (membaca dan ekspresi lisan), kecepatan membaca, dan penguraian kata menjadi bunyi, istilah "disleksia perkembangan" sering digunakan sebagai sinonim untuk disabilitas membaca. Gangguan belajar ini disebut sebagai "buta kata" sebelum nama "disleksia" diciptakan. Kesulitan dengan kesadaran fonemik, atau kapasitas untuk mengurai

⁷⁷Mirza Maulana. Anak Autis; Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju anak Cerdas dan Sehat (Jokjakarta: Katahari, 2012), h. 214-215.

kata menjadi bunyi-bunyi penyusunnya, dan mencocokkan pasangan huruf-bunyi tertentu (korespondensi bunyi-simbol) adalah tanda-tanda umum disabilitas membaca.⁷⁸

Sebagaimana dibuktikan oleh hasil wawancara, peneliti juga memberikan tes diagnosis membaca kepada siswa yang tidak mampu atau belum mencapai kefasihan dalam membaca. Berdasarkan kinerja membaca siswa, peneliti mengidentifikasi area berikut di mana anak-anak mengalami kesulitan dalam membaca:

- a. Siswa belum bisa mengenal huruf dengan baik.
- b. Siswa kesulitan membaca gabungan huruf konsonan.
- c. Siswa belum bisa mengeja sendiri.
- d. Huruf sering tertukar.
- e. Siswa adayang lambat dalam mengeja satu kata.

2. Kesulitan menulis

Nama lain untuk gangguan bicara dan bahasa adalah disfasia/afasia. Gangguan dalam tulisan tangan, ejaan, organisasi konsep, dan kimposisi adalah contoh gangguan dalam keterampilan bahasa tertulis. Istilah umum untuk semua gangguan ekspresi tertulis adalah "disgrafia." Beberapa, seperti Asosiasi Disleksia Internasional, hanya menggunakan istilah "disgrafia" untuk merujuk pada masalah tangan.⁷⁹

⁷⁸Hargio Santoso, Cara memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (Sendangadi, Mlati, Selaiman, Yokyakarta, 2012), h.84

⁷⁹ Hargio Santoso, Cara Memahami Dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (Sendangadi, Mlati, Selaiman, Yokyakarta, 2012), h.85

Hasil tes diagnostik penulisan dan wawancara dengan siswa yang mengalami kesulitan menulis menunjukkan bahwa siswa ini menulis dengan lambat, tulisan mereka sulit dibaca, mereka kesulitan membedakan huruf-huruf yang hampir identik saat menulis dikte, mereka menghilangkan huruf-huruf, mereka memegang pensil dengan tidak benar, dan tulisan mereka bergelombang.

3. Kesulitan belajar menghitung

Disabilitas matematika, yang terkadang dikenal sebagai diskalkulia, dapat mengakibatkan tantangan dalam mempelajari konsep aritmatika (seperti angka, nilai tempat, dan waktu), mengingat fakta matematika, mengatur angka, dan memahami bagaimana soal disajikan di halaman. Diskalkulia umumnya disebut sebagai defisit "numeric."⁸⁰

Karena siswa kelas satu masih kesulitan dengan penjumlahan dan pengurangan, belajar berhitung bisa jadi sulit. Melalui tes diagnostik dan wawancara, para peneliti menemukan bahwa siswa kesulitan membedakan tanda-tanda dalam berhitung, lambat dalam berhitung, kesulitan menggunakan perhitungan dan angka sederhana, dan cenderung tidak mengajukan pertanyaan jika mereka tidak memahami materi.

Penyebab atau unsur-unsur yang memengaruhi tantangan belajar itu sendiri menimbulkan masalah bagi siswa saat mereka belajar. Baik pengaruh internal (berasal dari dalam diri siswa) maupun eksternal (berasal dari luar diri siswa) dapat berdampak pada penyebab yang muncul, khususnya:

⁸⁰Hargio Santoso, Cara Memahami Dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (Sendangadi,Mlati,Selaiman,yogyakarta,2012),h.85

a. Factor Internal

Factor internal yang mempengaruhi siswa kesulitan belajar kelas 1 pada pembelajaran membaca, menulis dan menghitung di MIN 7 Tapin yaitu:

1). Fisiologi

Ayah seorang anak memberinya sepeda. Anak itu mengendarai sepeda dan menanggapi rangsangan yang dihasilkannya. Ia akhirnya belajar mengendarai sepeda dan tanggapannya menjadi lebih konsisten. Sebelumnya tidak mampu mengendarai sepeda, sekarang mampu melakukannya. Karena ini adalah proses pembelajaran, pembelajaran didefinisikan sebagai proses di mana suatu perilaku diciptakan, diubah, atau ditingkatkan sebagai hasil dari serangkaian tanggapan terhadap peristiwa (atau rangsangan). Selain tindakan motorik (menari, berenang, mengemudi, dan mengendarai sepeda), proses pembelajaran juga melibatkan pemikiran (mata pelajaran akademis tertentu seperti sejarah dan matematika) dan emosi (mengembangkan keterampilan sosial, kesopanan, dll.). Berpikir dan keterampilan motorik adalah dua hal yang digabungkan saat mempelajari komputer atau bahasa Inggris. Sudah diketahui umum bahwa siswa kesulitan belajar, menurut hasil wawancara dengan ibu. Hukum Gestalt, yang menyatakan bahwa orang berpikir secara holistik, menyatakan bahwa pembelajaran harus dimulai dengan memeriksa konten secara keseluruhan sebelum beralih ke hal-hal spesifik atau komponen (menghafal kata-kata, rumus, atau proposisi). Namun, pembelajaran yang melibatkan tindakan motorik (menari, mengemudi, berenang, atau mengendarai sepeda) harus dimulai dengan rincian dan kemudian diintegrasikan menjadi kompetensi secara keseluruhan.

2) Minat dan Motivasi Belajar siswa

Menemukan motivasi yang lebih tinggi, apabila kita dapat menggeser kebutuhan tingkat rendah menjadi kebutuhan tingkat tinggi, berarti kita telah berhasil memasuki wilayah motivasi pada tingkat yang lebih tinggi, dengan pergeseran ini, nantinya kita akan memperoleh banyak sekali manfaat yang bersifat menghadirkan kebahagiaan pada diri kita. Menurut “Skala Motivasi Ian Marshall “, kita akan mendapatkan, misalnya, kemampuan mengeksplorasi. Kita juga akan dapat memunculkan kekuatan dari dalam diri kita sendiri. Selanjutnya, kita juga akan menapak pada wilayah pengabdian yang lebih tinggi dan, pada akhirnya, kita akan mengalami pencerahan. Dahsyat bukan?

Meskipun Skala Motivasi Marshall bersifat abstrak, jelas bahwa pencarian kita akan landasan untuk melanjutkan atau melakukan perbuatan baik telah menghasilkan sesuatu yang lebih bermakna. Dalam *Contextual Teaching and Learning*, Elaine B. Johnson menegaskan bahwa motivator belajar yang paling ampuh adalah kebermaknaan. "Jika siswa merasa bahwa tugas kuliah mereka bermakna, mereka akan sangat termotivasi untuk terus belajar. Elaine mengutip definisi Webster tentang makna dalam bagian ini: "Apa pun bermakna jika itu penting dan bermanfaat bagi individu."⁸¹

Motivasi merupakan unsur penting bagi anak-anak untuk berprestasi sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya saat ini. Aspek motivasi ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Meskipun hal ini biasanya didorong oleh

⁸¹Hernowo, Mengikat Makna Updater: membaca dan menulis yang memperdayakan/karya cet.1 (Bandung:Kaifa,2009),h.33

motivasi internal—keinginan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh anak berbakat untuk dirinya sendiri—variabel lingkungan terkadang dapat melemahkan atau menghancurkan dorongan internal ini.

Motivasi internal ini berkaitan erat dengan minatnya. Jika ia tak mempunyai minat dan kebutuhan dasarnya untuk melakukan sesuatu (tugas), maka motivasi akan tidak ada, komitmen terhadap tugas hilang, prestasi pun tidak tercapai. Ia mempunyai risiko sebagai anak yang *underachiever*.⁸²

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai minat belajar siswa

b. Factor Eksternal

1) Keluarga

Pada hakikatnya, orang tua adalah guru yang baik. Orang tua memiliki ikatan emosional dan rasa kasih sayang yang alami terhadap anak-anaknya. Karena keluarga merupakan tatanan, unit sosial, dan lingkungan utama bagi orang tua dan anak-anaknya, keluarga terkadang disebut sebagai pusat pendidikan anak usia dini dalam konteks ini. Fase-fase awal perkembangan fisik dan mental yang mendasar dialami oleh anak-anak dalam rumah tangga ini. Setelah itu, menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua untuk mengatur, mendukung, dan membuat pilihan yang akan menjamin keberhasilan mereka.

Hasilnya, anak-anak menerima pendidikan pertama mereka di rumah. Melalui wawancara dengan guru dan siswa, peneliti menemukan bahwa kesadaran,

⁸²Julia Maria Van Tiel Endang Widyorini, Deteksi dan Penanganan Anak Cerdas Istimewa (Anak GIFTED) Melalui Pula Alamiah Tumbuh Kembangnya (Prenada.2014.0080), h.132

bimbingan dan dukungan orang tua, pencapaian pendidikan, metode pengajaran orang tua, dan pekerjaan orang tua semuanya berkontribusi terhadap tantangan belajar siswa dalam membaca, menulis, dan berhitung.

2) Sekolah

Menurut seorang pakar, masa sekolah harus dipandang sebagai masa ketika anak-anak muda telah menunjukkan kepekaan terhadap pembelajaran. Dengan semakin luasnya ruang lingkup eksplorasi, hal ini sejalan dengan keingintahuan alami anak-anak. Sikap anak terhadap lingkungan (keluarga) pada awal masa sekolah ini bersifat objektif dan empiris, bukan egois. Dengan demikian, ada sikap intelektualisme. Karena alasan ini, kurun waktu ini juga dikenal sebagai periode "intelektual" atau "harmoni sekolah". Anak-anak relatif mudah dididik selama masa harmoni sekolah ini.⁸³

Hilangkan akar penyebab masalahnya, berikan anak dorongan dan kesempatan untuk berusaha berperilaku lebih baik, ubah lingkungan sekitar untuk mendukung perkembangan jasmani dan rohani yang lebih baik, dan ajari mereka peraturan, disiplin, dan ketertiban mulai sekarang.

mengumpulkan hasil pekerjaan atau tugas siswa, meninjau, dan mengevaluasi pekerjaan yang telah diselesaikan. Distribusi sumber daya dan alat: Jika bahan ajar dan alat perlu disebarluaskan, maka setiap siswa memiliki kesempatan yang sama dan adil untuk berlatih menggunakannya selama proses pembelajaran mereka.

⁸³Malik,m.pd.i,Bimbingan Konselingdi Sekolah Dasar suatu pendekatan imajinatif(kencana.2016.0700),h.56

Anak-anak di sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu saat mereka mulai menyusun dan merasionalisasi proses berpikir mereka. Kemampuan anak untuk membaca, menulis, dan berhitung berkembang pada usia ini karena mereka biasanya sudah mengenal huruf dan angka sejak tahap pra-operasional. Calistung atau kemampuan membaca, menulis, dan berhitung seharusnya sudah dimiliki oleh anak-anak usia sekolah dasar karena materi pembelajarannya banyak memuat tentang membaca dan berhitung.

Mengenai pengumpulan data dari siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung, informasi yang dapat diperoleh dari siswa yang bermanfaat bagi guru dan siswa, baik dalam hal data pribadi maupun informasi yang berkaitan dengan tugas yang harus diselesaikan dan telah diselesaikan siswa. Sangat penting untuk mendokumentasikan informasi siswa tentang diri mereka sendiri dan pekerjaan mereka, baik secara individu maupun dalam kelompok, karena ini akan membantu guru memberikan penilaian akhir tentang hasil belajar siswa mereka.

- a) Sekolah menyelenggarakan ujian masuk awal di MIN 7 Tapin dengan tujuan mencegah siswa baru mengalami kesulitan membaca. Tujuannya adalah agar siswa yang kesulitan membaca, menulis, dan berhitung tidak masuk MIN 7 Tapin. Namun, upaya sekolah untuk menyelenggarakan ujian masuk awal masih kurang ketat dan menyeluruh karena menyadari bahwa tidak semua siswa yang tinggal di lingkungan tersebut telah menyelesaikan TK dan beberapa siswa kurang mampu. Jika ujian dilaksanakan secara ketat, ada

kemungkinan beberapa siswa tidak lulus ujian dan tidak dapat masuk MIN 7 Tapin; jika mereka tidak diterima di MIN 7 Tapin, sekolah khawatir sekolah lain juga tidak akan menerima mereka.

- b) Dari sudut pandang guru, instruksi tambahan diberikan agar siswa yang kesulitan membaca, menulis, dan berhitung dapat memperoleh perlindungan dari sekolah. Selain itu, orang tua diberi lebih banyak waktu untuk fokus pada anak-anak mereka, yang meningkatkan antusiasme mereka untuk belajar dan, jika diperlukan, memungkinkan mereka menerima penghargaan setiap kali mereka menyelesaikan pelajaran.
- c) Guru sering kali mencoba memutuskan taktik mana yang akan digunakan untuk membantu anak-anak yang kesulitan dengan matematika, membaca, dan menulis.
- d) Guru dan orang tua dapat berkolaborasi untuk memahami tahap perkembangan siswa dan mempertimbangkan psikologi anak untuk mencegah stres selama pembelajaran.
- e) Instruktur memperbolehkan siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang aspek apa pun dari pelajaran yang tidak mereka pahami setelah instruktur membahasnya. Selain itu, instruktur membantu siswa yang kesulitan belajar.
- f) Guru memberikan motivasi dan dorongan semangat belajar kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca, menulis dan berhitung. Hal tersebut sesuai dengan peran guru yang seharusnya

membangkitkan hasrat belajar dan memberikan dorongan kepada siswanya. Sehingga dengan adanya motivasi dan dorongan dari guru, maka siswa akan merasa termotivasi dan bersemangat dalam belajar.

1. Kendala yang di Hadapi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung siswa kelas 1 di MIN 7 Tapin

Perkembangan dan pertumbuhan manusia membutuhkan waktu yang sangat lama untuk diselesaikan. Selama proses perkembangan dan pertumbuhan, tidak semua orang mampu belajar dengan baik. Sebagian orang memiliki tantangan belajar sejak usia dini. Jika tidak ditangani, masalah tersebut akan terus berlanjut hingga anak mencapai kedewasaan.

Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan informasi tentang masalah belajar siswa kelas bawah di MIN 7 Tapin.

a. Kesulitan Belajar Calistung yang di alami Kelas

Kegiatan belajar bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar, biasanya lancar, biasanya tidak, dan kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal motivasi, kadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk melakukan konsentrasi, bosan, jenuh, tidak menarik, dan berbagai kesan negative lainnya biasanya muncul saat mengomentari kegiatan belajar. Inilah yang menjadikan belajar menjadi sesuatu yang tidak di minati. Di MIN 7 TAPIN kelas rendah, peserta didik juga masih ada yang mengalami kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung. (calistung). Dan juga kesulitan belajar yang di alami setiap peserta didik tidaklah sama dalam pembelajaran calistung. jenis kesulitan belajar

yang di alami oleh peserta didik bermacam-macam. Seperti yang di ungkapkan ibu guru yang mengajar di kelas rendah.

“Di kelas rendah dalam kegiatan belajar mengajar sering menemukan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, misalnya kesulitan dalam hal hal akademik yaitu kesulitan membaca, menulis, dan berhitung. Ada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung. Hal tersebut di latar belakang oleh karakteristik peserta didik yang berbeda-beda. Akan tetapi Alhamdulillah hal tersebut sudah teratasi”.

Karakteristik peserta didik yang mengalami kesulitan belajar khususnya membaca menurut pengalaman guru di tandai oleh ketidak mampuan dalam melakukan suatu aspek-aspek tertentu, dan setiap anak ketidak mumpuannya berbeda. sebagaimana yang di jelaskan oleh ibu guru yang mengajar di kelas rendah. Berikut cuplikannya:

“Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca mengalami satu atau lebih kesulitan yang berbeda dalam memproses informasi, seperti ketidak mampuan dalam menyampaikan dan menerima informasi. Di samping hal tersebut, ketidak mampuan dalam mengenal huruf dan mengucapkan bunyi huruf. Hal tersebut di sebabkan karena berbagai faktor yang berkaitan dengan kesulitan dalam persepsi visual, antara lain dalam bentuk membaca huruf atau kata secara terbalik atau kurang dapat membedakan karakter huruf secara jelas”

Begitu juga kesulitan belajar calistung khususnya kesulitan belajar berhitung yang pernah di temui di kelas rendah. Sebagaimana yang di jelaskan oleh ibu guru yang mengajar di kelas rendah sebagai berikut:

“Dalam kesulitan berhitung dari awal semester sampai sekarang Alhamdulillah sudah mulai teratasi meski belum semuanya. Kesulitan belajar berhitung di tandai oleh ketidak mampuan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan aspek-aspek yang berbeda pada setiap peserta didik. Yaitu di antaranya ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menempatkan satuan, puluhan, ratusan, dan ribuan, ada yang tidak mampu dalam membedakan pengurangan dan penjumlahan dengan alasan lupa atau bingung atau sukar dalam membedakan simbol-

simbol operasi hitung, mengalami ke sukarannya dalam memahami soal cerita”.

Selain kesulitan membaca dan berhitung, peserta didik juga ada yang mengalami kesulitan dalam menulis tangan. Dan guru melakukan berbagai usaha dengan selalu memberinya latihan dalam calistung. Berikut penjelasan dari ibu guru yang mengajar di kelas rendah:

“Saya selalu memberikan peserta didik tugas untuk menulis soal dan jawaban di buku tulis masing-masing. Tujuan mengajar menulis tulisan tangan adalah agar peserta didik terbiasa dan mampu menulis sesuai dengan persyaratan menulis secara benar, yaitu menulis dengan mudah dan dengan karakter-karakter huruf yang benar dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Setelah peserta didik selesai mengerjakan tugas menulis, saya meminta peserta didik untuk mengumpulkan buku tugasnya. Ada peserta didik yang lambat dalam menulis. Dari situ saya melihat beberapa tulisan peserta didik yang terlihat tidak rapi, sulit di baca, menulis huruf atau angka dengan kemiringan yang beragam, tulisan terlalu tebal sampai belakang kertas membekas, dan tulisan keluar ke bawah atau ke atas garis”

Melalui kutipan wawancara di atas guru memberikan peserta didik tugas kepada peserta didik untuk menyalin soal dan menulis jawaban di buku tulis masing-masing. Kegiatan menulis merupakan tugas yang biasa di berikan oleh guru kelas rendah untuk melatih peserta didik dalam menulis agar terbiasa menulis dengan baik. Setelah itu di kumpulkan dan guru memberikan penilaian. Jika peserta didik mengalami kesalahan dalam menulis, guru langsung memanggil peserta didik tersebut dan meminta untuk membenarkan tulisannya secara langsung. Kesulitan belajar calistung atau gejala yang di alami peserta didik sangat terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas. Menurut observasi:

“Ada salah satu peserta didik bernama m.amin kelas rendah yang ketika di tunjuk ibu guru untuk maju membaca tulisannya di depan kelas memang membacanya sangat lambat dan masih mengeja per kata, setelah di cari apa sebabnya. Ternyata, m.amin di rumah belajar sendiri dan bisa di bilang jarang belajar maupun berlatih membaca selain itu m.amin kurang

mendapat perhatian dari orang tuanya karena orang tuanya sibuk bekerja dan kadang hanya belajar bersama neneknya di rumah”

Melalui hasil observasi peneliti di atas guru menunjuk satu persatu peserta didik untuk melakukan kegiatan membaca di depan kelas dan di simak oleh guru maupun peserta didik yang lain.⁸⁴

Begitu juga sangat terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung.

Menurut observasi:

“Ada beberapa peserta didik bernama m.taha,m.said,m.hapid,rifda fahira kelas rendah yang ketika di minta guru untuk berhitung mengerjakan penjumlahan dan pengurangan dia selalu terbalik. Penjumlahan di kerjakan dengan pengurangan, dan pengurangan di kerjakan dengan cara menjumlahkan. Sebenarnya guru sudah membimbingnya, akan tetapi dia selalu mengulangnya bahkan sebagian tidak ada yang melajari dan tidak ikut les serta sebagian memiliki IQ rendah”

Melalui hasil obsevasi peneliti di atas guru selalu membimbing peserta didik yang membutuhkan bimbinganya dalam proses pembelajaran.

Ketika melakukan observasi ibu guru yang mengajar di kelas rendah memanggil peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dalam calistung, yaitu m.taha. peneliti mendekati peserta didik tersebut dan bermaksud untuk mengobrol-ngobrol terkait dengan kesulitan yang dialaminya. Berikut penuturan dari peserta didik tersebut:

“saya suka berhitung, masih bingung dengan tanda pengurangan dan penjumlahan. Saya selalu bingung saat mengerjakan tugas ketika tidak di bimbing, saya di rumah belajar dengan ibu terkadang juga belajar sendiri, ketika libur saya tidak belajar dan bermain bersama teman-teman di luar rumah”.

⁸⁴ Observasi di dalam kelas rendah di MIN 7 TAPIN.

b. Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Calistung Kelas Rendah

MIN 7 TAPIN selalu melakukan inovasi-inovasi dalam penanganan kesulitan belajar sebagaimana yang di jelaskan ibu Ismawardah, S.Ag selaku kepala sekolah MIN 7 TAPIN tentang seberapa pentingnya upaya guru dalam mengatasi problem belajar. Berikut cuplikannya:

“pada saat ini kesulitan belajar merupakan masalah umum yang di hadapi oleh siswa sekolah dasar, siswa di sekolah lanjutan, bahkan orang dewasa lainnya. Kerugian dalam perkembangan tersebut akan berlanjut pada ketidak suksesan anak dalam mengembangkan diri dan karirnya di masa dewasa. Oleh sebab itu, perlu di lakukan berbagai usaha untuk menanggulangi kesulitan belajar sedini mungkin”

Begitu juga dalam pelaksanaan mengatasi kesulitan belajar, guru di tuntut untuk memiliki kompetensi profesional dalam melakukan pembelajaran secara efektif. Maka dari itu kepada sekolah MIN 7 TAPIN mengadakan program khusus untuk guru yang di laksanakan seminggu sekali, sebulan sekali, maupun satu semester sekali. Sebagaimana yang di utarakan oleh Ibu Ismawardah, S. Ag.

“Terkait dengan program guru yang terlaksana saat ini di MIN 7 TAPIN ada beberapa program yang wajib di ikuti atau di laksanakan oleh guru. Yaitu, mengikuti pelatihan kurmer,program guru itu, pembuatan perangkat pembelajaran (administrasi guru) BI wali di tambah administrasi kelas, pelaksanaan KBM, pelaksanaan evaluasi pembelajaran, program dan pelaksanaan remedial dan pengayaan, program pengembangan diri melalui KKG dan diklat/ seminar/ webinar.”⁸⁵

⁸⁵ Wawancara dengan ibu Ismawardah, S.Ag selaku kepala sekolah,ibu Zubaidah,S.Pd. I, Rasuna Hasanah, S. Pd. I, Herlina, S. Pd. I, Noor Izzatil Hasanah, S.Pd selaku Guru kelas 1 di MIN 7 TAPIN